

MODIFIKASI MODEL PEMBELAJARAN *DOUBLE LOOP* *PROBLEM SOLVING* DENGAN STRATEGI PEMBELAJARAN TUGAS DAN PAKSA

Dita Anggi Yulinda Ekayati

Dinda Khoirunisa

Mardita Galuh Utami

Universitas Indraprasta PGRI

marditagaluh@gmail.com - 08988148961

Abstract. This writing aims to implement a learning model based on the characteristics and analysis of students' thinking by using the right model and strategy in order to obtain optimal learning outcomes. There are problems in education when students are faced with a problem to solve, some students have been able to solve, but some students have problems. Students do not maximize the existing learning resources, students are only fixated on one source, namely the book used, not trying to find answers in other sources. The learning model is one component that is needed in supporting the success of a learning process. The learning model is a learning design that is designed to facilitate the learning process. Learning model Double Loop Problem Solving is one of the learning models that can improve the analysis process of thinking students in solving problems. But the double loop learning model of problem solving has a lack of discipline and lack of student responsibility in solving a problem. Therefore modifications are needed in implementing the learning model Double Loop Problem Solving with task and forced strategies. Forced and forced learning strategies are in the form of giving assignments routinely with little coercion to be collected in a short time or a specified time. The purpose of modifying the Double Loop Problem Solving learning model is to develop individual abilities of students and get maximum learning outcomes with high discipline.

Keywords: Model pembelajaran *Double Loop Problem Solving*, Strategi pembelajaran Tugas dan Paksa

How to cite: Ekayati, D.A.Y., Khoirunisa, D., & Utami, M.G. (2019). Modifikasi model pembelajaran *double loop problem solving* dengan strategi pembelajaran tugas dan paksa. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Kaluni*, Vol. 2, 364-372. Jakarta: LPPM Universitas Indraprasta PGRI. <http://dx.doi.org/10.30998/prokaluni.v2i0.89>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam mempengaruhi perkembangan individu untuk menciptakan masyarakat yang mempunyai daya saing di segala bidang. Seperti yang dikatakan oleh Marlina, (2015) Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan dalam rangka mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas, sebagai bekal untuk menghadapi tantangan perkembangan zaman yang semakin pesat. Menurut Nisa, (2018) Pendidikan juga merupakan suatu proses perkembangan kecakapan seseorang dalam bentuk sikap dan perilaku yang berlaku didalam masyarakat. Pendidikan sangat erat kaitannya dengan sekolah, sekolah merupakan penunjang terjadinya kegiatan belajar mengajar. Menurut Aryansyah, (2015) kegiatan belajar mengajar akan tercapai apabila peserta didik mampu

mengikuti proses pembelajaran yang diberikan oleh guru di dalam kelas. Bagian terpenting dalam pendidikan adalah proses pembelajaran. Menurut Moh Afandi, (2017) dalam proses pembelajaran guru memiliki peranan yang sangat penting seperti halnya mendidik siswa dalam memahami materi pembelajaran, sehingga pembelajaran dapat tercapai. Selain dari pada itu, seorang guru harus menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan agar siswa mudah menerima materi yang disampaikan. Pembelajaran yang menyenangkan dapat dicapai karena peserta didik aktif selama proses pembelajaran (Mulyatiningsih, 2010). Pembelajaran akan memiliki efektivitas tinggi jika dalam pembelajaran tidak hanya sekedar menekankan pada penguasaan pengetahuan tentang apa yang diajarkan, tetapi lebih menekankan pada internalisasi tentang apa yang diajarkan sehingga tertanam dan berfungsi sebagai muatan nurani dan dihayati serta dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari (Pradipta, Mahfud, & Widiyanto, 2014). Ketika siswa dihadapkan pada soal untuk dipecahkan, sebagian siswa sudah bias memecahkan, namun sebagian siswa mengalami kendala. Siswa kurang memaksimalkan sumber belajar yang ada, siswa hanya terpaku pada satu sumber yaitu buku yang digunakan, tidak berusaha untuk mencari jawaban di sumber yang lain menurut (Hapsari, Kurniawan, & Maftukhin, 2017). Seharusnya pembelajaran dapat mewujudkan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan, tentu saja diperlukan ide-ide kreatif dan inovatif guru dalam memilih metode dan merancang strategi pembelajaran. Proses pembelajaran yang dilakukan dengan aktif dan menyenangkan diharapkan lebih efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya (Mulyatiningsih, 2010). Namun pada kenyataannya, pembelajaran masih jauh dari harapan. Menurut Jannah, (2018) Siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya, sementara guru-guru masih menerapkan metode mengajar secara tradisional, yang berorientasi pada pengukuran kognitif siswa saja. Permasalahan lain dalam kegiatan pembelajaran yakni kurangnya keterlibatan siswa dalam yang menyebabkan siswa merasa tidak dihargai dan menjadi enggan untuk mempelajari materi yang disampaikan guru (Sunarman, Suniasih, & Putra, 2015). Hal tersebut menyebabkan siswa tidak terlibat aktif dalam proses pembelajaran, serta masih banyak ditemukan pembelajaran yang hanya terpusat pada guru (Budiman, 2017). Dari permasalahan diatas maka dapat disimpulkan bahwa sebagai seorang guru harus mampu memilih model pembelajaran yang tepat bagi peserta didik. Dengan adanya perangkat pembelajaran memudahkan guru pada proses belajar mengajar di kelas setiap pembelajaran (Serlina & Leonard, 2018). Salah satu model pembelajaran yang efektif adalah model *Double Loop Problem Solving*.

Double loop problem solving menurut Meyer, (2018) dapat diartikan sebagai suatu objek atau konsep yang digunakan untuk mempresentasikan sesuatu hal dengan kata lain model merupakan sesuatu yang dapat menggambarkan sesuatu agar dapat dipahami. Model pembelajaran Double Loop Problem Solving menuntut siswa untuk menemukan penyebab kemudian mencari solusi untuk menyelesaikan masalah menurut (Hapsari et al., 2017). Model *Double Loop Problem Solving* menekankan pada pencarian penyebab utama dari timbulnya masalah. Model *Double Loop Problem Solving* berkerja pada dua loop pemecahan yang berbeda, tetapi saling terkait Loop solusi 1. Ditujukan untuk mendeteksi penyebab masalah yang paling langsung, kemudian merancang dan menerapkan solusi sementara. Loop solusi 2. Berusaha untuk menemukan penyebab yang tingkatannya lebih tinggi kemudian merancang dan mengimplementasikan solusi dari akar masalah (Hapsari et al., 2017). Namun model double loop memiliki kelemahannya itu memerlukan alokasi waktu yang lebih panjang dibandingkan dengan model pembelajaran yang lain dan dalam memecahkan masalah siswa masih kurang mandiri dan kurang bertanggungjawab dalam memecahkan masalah (tugas) yang diberikan. Sehingga dibutuhkan strategi pembelajaran yang cocok untuk mengatasi kelemahan yang ada dalam model pembelajaran *Double Loop Problem Solving*.

Dari kelemahan tersebut, dengan demikian dapat di modifikasi dengan startegi pembelajaran “Tugas dan Paksa”. Strategi pembelajaran tugas dan paksa adalah berupa

pemberian tugas secara rutin dengan sedikit paksaan agar dikumpulkan dalam waktu yang tidak lama. Awal mula strategi pembelajaran tugas dan paksa digagas oleh Leonard pada tahun 2018. Strategi pembelajaran tugas dan paksa ini mengajarkan siswa agar bias disiplin dan teratur dalam mengumpulkan tugas yang waktunya sudah ditentukan. Jika tidak mengerjakan dan mengumpulkan tugas dengan tepat waktu, maka akan dikenakan hukuman berupa pengurangan skor penilaian. Oleh karena itu, strategi pembelajaran tugas dan paksa digagas dengan tujuan untuk merubah pemikiran siswa, agar bias belajar disiplin dan dapat mempertanggungjawabkan tugas yang telah diberikan menurut (Serlina & Leonard, 2018). Dengan adanya modifikasi model pembelajaran double loop problem solving dengan strategi tugas dan paksa diharapkan siswa dapat memecahkan soal yang diberikan oleh guru dan melatih kemandirian belajar siswa.

PEMBAHASAN

Model Double Loop Problem Solving

Model menurut Meyer, dapat diartikan sebagai suatu objek atau konsep yang digunakan untuk mempresentasikan sesuatu hal dengan kata lain model merupakan sesuatu yang dapat menggambarkan sesuatu agar dapat dipahami. Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran materi tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran. Model pembelajaran memiliki beberapa unsur antara lain sintakmatik, sistem sosial, prinsip reaksi, sistem pendukung, serta dampak instruksional dan pengiring.

Sintakmatik merupakan fase-fase atau tahapan kegiatan yang perlu dilakukan untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar sesuai model pembelajaran. Sistem sosial merupakan situasi atau suasana dan norma yang berlaku dalam pelaksanaan model pembelajaran. Prinsip reaksi merupakan pola kegiatan yang harus dilakukan guru dalam proses pembelajaran sesuai dengan pelaksanaan model pembelajaran. Sistem pendukung merupakan sarana, bahan, dan alat yang diperlukan untuk mendukung pelaksanaan model pembelajaran. Dampak instruksional merupakan perubahan perilaku yang telah ditargetkan atau yang seharusnya terjadi dalam pembelajaran materi dengan pelaksanaan model tersebut. Dampak pengiring merupakan perubahan perilaku yang tidak ditargetkan tetapi kemungkinan muncul.

Model pembelajaran Double Loop Problem Solving merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan proses analisis berfikir siswa. Model Double Loop Problem Solving adalah variasi dari model pembelajaran dengan pemecahan masalah dengan penekanan pada pencarian kausal (penyebab) masalah. Model ini juga dikenal dengan model pengambilan keputusan di mana keputusan yang diambil dalam model ini menyangkut proses mempertimbangkan berbagai macam pilihan, yang akhirnya akan sampai pada suatu kesimpulan atas pilihan yang akan diambil.

Pendekatan pada model Double Loop Problem Solving yang disarankan adalah mengakomodasi adanya perbedaan dari penyebab suatu masalah, termasuk mekanisme bagaimana sampai terjadinya permasalahan tersebut. Pada proses pembelajaran menggunakan model ini, mahasiswa perlu bekerja pada dua loop pemecahan masalah yang berbeda tetapi saling berkaitan. Loop untuk pemecahan masalah pertama ditujukan untuk mendeteksi penyebab masalah yang paling langsung, dan kemudian merancang dan menerapkan solusi sementara. Loop solusi kedua berusaha untuk menemukan penyebab arahnya lebih tinggi, dan kemudian merancang dan mengimplementasikan solusi dari akar masalah.

Adapun kelebihan model pembelajaran Double Loop Problem Solving menurut Afandi, (2017) yaitu; Siswa lebih bisa berfikir dan bertindak kreatif, disamping itu siswa juga diberi

kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya dan siswa dapat mengembangkan kemampuan yang mereka ketahui. Kelebihan model pembelajaran Double Loop Problem Solving menurut Aryansyah (Shoimin (2014:71)) yaitu: 1) Melatih siswa untuk mendesain suatu penemuan; 2) Berpikir dan bertindak kreatif; 3) Memecahkan masalah yang dihadapi secara realistis; 4) Mengidentifikasi dan melakukan penyelidikan; 5) Menafsirkan dan mengevaluasi hasil pengamatan; 6) Merangsang perkembangan kemajuan berpikir siswa untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan tepat; 6) Dapat membuat pendidikan sekolah lebih relevan dengan kehidupan, khususnya dunia kerja. Kelebihan model pembelajaran Double Loop Problem Solving menurut Refiani yaitu: 1) Mampu melatih siswa dalam mendesain dan menemukan suatu masalah; 2) Mampu berfikir kritis dan kreatif dalam pembelajaran; 3) Mampu memecahkan suatu masalah yang dihadapi siswa secara realita; 4) Mampu mengidentifikasi dan melakukan hasil penemuan; 5) Menafsirkan dan mengevaluasi hasil pengamatan; 6) Kemajuan dalam berfikir siswa sehingga mampu menyelesaikan suatu permasalahan yang dihadapi dengan tepat.

Adapun kekurangan model pembelajaran Double Loop Problem Solving menurut Refiani yaitu: 1) Waktu yang digunakan lama dari pada metode pembelajaran lainnya; 2) Tidak semua pembelajaran dapat mengandung sebuah masalah/problem yang harus dipecahkan; 3) Kesulitan mencari masalah yang tepat/sesuai dengan taraf perkembangan dan kemampuan siswa; 4) Kesulitan dalam mengevaluasi secara tepat dalam proses pemecahan masalah yang ditempuh siswa apabila siswa tidak faham; 5) Memerlukan perencanaan yang matang dalam memilih masalah. Kekurangan model pembelajaran Double Loop Problem Solving menurut Rahayu dan Phatoni, (2017) yaitu: 1) Memerlukan alokasi waktu yang lebih panjang dibandingkan dengan metode pembelajaran lainnya; 2) Kesulitan dalam mengevaluasi secara tetap. Mengenai proses pemecahan masalah yang ditempuh siswa; 3) Kesulitan mencari masalah yang tepat atau sesuai dengan taraf perkembangan dan kemampuan siswa.

Banyak penelitian yang membahas bagaimana perkembangan peserta didik setelah diterapkan model pembelajaran double loop problem solving. Berikut beberapa hasil penelitian yang menggunakan model pembelajaran double loop problem solving : 1) Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Lucky tahun 2015 yang berjudul “Penerapan Double Loop Problem Solving untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika Level 3 Pada Siswa Kelas VII SMPN 27 Bandung”, diperoleh suatu kesimpulan bahwa pembelajaran dengan pendekatan DLPS dapat meningkatkan literasi matematis level 3 siswa. Literasi matematis siswa dapat dikembangkan secara optimal karena: (1)Pemberian masalah kepada siswa, dapat membiasakan siswa untuk menerapkan strategi pemecahan masalah yang tepat sehingga dapat menjawab permasalahan yang diberikan. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Herman (2006) bahwa pemecahan masalah dapat membantu siswa untuk memahami matematika dengan berbagai cara dalam menyelesaikan masalah matematika tersebut; (2) Penyajian soal disesuaikan dengan konteks yang ada dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa dapat membayangkan apa dan bagaimana menyelesaikan permasalahan yang diberikan; (3) DLPS menekankan tentang apa informasi yang dikumpulkan, bagaimana menafsirkan informasi yang dikumpulkan dan bagaimana informasi yang dikumpulkan dapat dimanfaatkan dengan baik. Sehingga siswa dapat menghubungkan soal yang diberikan dengan konsep pelajaran yang telah mereka pelajari dengan baik; (4) Pendekatan DLPS dimulai dengan mencari penyebab langsung dari timbulnya suatu masalah, kemudian menyelesaikan masalah tersebut sesuai dengan analisis penyebab langsung yang telah dilakukan. Dari uraian tersebut memberikan gambaran bahwa, pendekatan DLPS untuk penelitian ini dikatakan cocok untuk meningkatkan literasi matematis level 3 siswa untuk siswa yang berada pada kategori KAM tinggi dan sedang. 2) Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Putri yang berjudul “Penerapan Metode Double Loop Problem Solving untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Tema Lingkungan Sehat Kita di SDN Lidah Kulon 1 Surabaya” , diperoleh bahwa:(1)Siklus I aktivitas guru mencapai 77% dan pada

siklus II mengalami peningkatan mencapai 89%. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan metode double loop problem solving dapat membantu dalam peningkatan aktivitas guru dalam pembelajaran, (2) Aktivitas siswa pada siklus I mencapai 76% dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 90%. Hal ini terlihat pada saat siswa melakukan kerja kelompok siswa saling memberikan masukan pada kelompok lainnya, siswa menjadi aktif dalam pembelajaran saat melakukan tanya jawab dengan guru. Hasil belajar pada kelas V telah mengalami peningkatan dari sebelumnya. Hasil belajar siswa pada pratindakan dengan kondisi awal yaitu 69%, kemudian pada siklus I mengalami peningkatan mencapai 74% dan pada siklus II mengalami peningkatan mencapai 82%. 3) Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan oleh Rahayu dan Phatoni tahun 2017 yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Double Loop Problem Solving untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di kelas X SMAN 13 Muaro Jambi”, diperoleh pada siklus I proses pembelajaran belum berjalan dengan baik dapat dilihat dari hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa diperoleh 52,94. Kendala yang dialami yaitu: (1) Guru lupa menyampaikan tujuan pembelajaran, (2) guru kurang membimbing dan mengarahkan siswa saat berdiskusi dalam memberikan analog/perumpamaan dsb. Pada siklus II proses pembelajaran mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya ini dapat dilihat dari hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa di peroleh 73,80. Kendala yang masih ditemukan di siklus II adalah (1) Guru kurang memantau siswa dalam duduk berkelompok, (2) guru kurang memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk memaparkan hasil diskusi dsb. Pada siklus III terlihat adanya peningkatan ini dilihat dari hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa 76,47. Dari beberapa siklus proses pembelajaran dapat diberikan solusi untuk kendala yang terjadi, adapun solusi yg dapat diberikan yaitu (1) guru harus lebih membimbing dan mengarahkan siswa saat berdiskusi dalam memberikan analog, (2) guru harus lebih membimbing siswa dalam mengerjakan soal-soal, guru harus lebih memantau siswa dalam duduk berkelompok, (3) guru harus lebih jelas dalam mengomentari hasil diskusi yang disampaikan siswa, (4) guru harus lebih meminta siswa untuk menjelaskan atau memaparkan kembali hasil diskusi. Berdasarkan hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran double loop problem solving dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di SMAN 13 Muaro Jambi.

Strategi Pembelajaran Tugas dan Paksa

Strategi pembelajaran adalah cara-cara yang digunakan pengajar untuk memilih kegiatan belajar yang akan digunakan selama proses pembelajaran, agar memudahkan siswa menerima dan memahaminya sehingga pada akhir kegiatan pembelajaran, tujuan pembelajaran yang dimaksudkan dapat dikuasai siswa. Strategi pembelajaran sangat penting karena dapat mempermudah proses pembelajaran untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Bagi guru, strategi pembelajaran menjadi pedoman dan acuan bertindak yang sistematis, sedangkan bagi siswa dapat mempermudah dan mempercepat memahami isi pelajaran. Menurut Suparman (Halim, 2012) menyatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara sistematis mengkomunikasikan isi pelajaran kepada peserta didik yang meliputi perpaduan dari komponen, urutan kegiatan pembelajaran, metode atau cara pengorganisasian pembelajaran ke peserta didik, media pembelajaran yakni peralatan dan bahan, serta waktu yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan.

Guru sebisa mungkin memilih strategi pembelajaran yang dapat menjadi pedoman dan acuan dalam proses pembelajaran. Salah satu strategi pembelajaran yang diharapkan dapat menjadi pedoman bagi guru adalah strategi “Tugas dan Paksa”. Strategi pembelajaran tugas dan paksa adalah salah satu strategi yang digunakan untuk mendisiplinkan peserta didik agar meningkatkan kualitas diri dan memperbaiki hasil belajar. Strategi pembelajaran tugas dan paksa ini digagas pertama kali oleh Leonard (2018). Menurut (Leonard, 2018) As a big nation,

Indonesia has a long story and the unique culture can be analyzed and used for learning development. There are too many cultures and characters the Indonesian, it can from the positive or negatives sides. But, the effect of the colonial invasion for 350 years and the invasion of Japan for 3,5 years was made to many differences for Indonesian. In spite of the struggle, Indonesian are the people whose never give up, and have the good spirit of fight, especially in the invasion era.. Karena terlalu lamanya dijajah, menjadikan karakter beberapa peserta didik di Indonesia tidak akan belajar dan mengerjakan tugas jika tidak disuruh dan dipaksa.

Strategi pembelajaran tugas dan paksa merupakan pemberian tugas dengan batasan waktu dalam pengumpulan tugas disertai dengan paksaan. Metode pemberian tugas (resitasi) adalah metode yang pada hakekatnya menyuruh anak didik untuk melakukan kegiatan (pekerjaan) belajar, baik berguna bagi dirinya sendiri maupun dalam proses memperdalam dan memperluas pengetahuan dan pengertian bidang studi yang dipelajarinya menurut Roestiyah (Widhiantari, 2012). Metode pemberian tugas atau resitasi merupakan salah satu metode atau teknik yang dapat digunakan untuk memberikan kesempatan kepada siswa dalam melaksanakan tugas yang berhubungan dengan pelajaran dan berdasarkan petunjuk yang lebih dipersiapkan guru sehingga siswa dapat mengalami kegiatan belajar secara nyata. Metode pemberian tugas belajar atau resitasi merupakan metode mengajar yang berupa pemberian tugas oleh guru kepada peserta didik, dan kemudian peserta didik harus mempertanggungjawabkan atau melaporkan hasil tugas tersebut (Ibrahim, Yani, & Abd. Haris, 2015). Metode tugas atau resitasi adalah metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar peserta didik melakukan kegiatan belajar menurut Djamarah dan Aswan Zain (Bhakti, 2017). Melalui pemberian tugas kepada peserta didik, peserta didik akan memiliki keinginan dan tuntutan untuk melakukan aktifitas belajar, yaitu kebutuhan untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Jadi, dengan adanya strategi pemberian tugas ini dapat menjadi tolak ukur dalam melihat sejauh mana kedisiplinan dan rasa tanggung jawab siswa apabila diberi tugas dengan sedikit paksaan.

Paksaan secara etimologi adalah menyuruh orang lain pada perkara yang tidak dikehendaknya, atau juga menyuruh seseorang untuk mengerjakan suatu perbuatan yang tidak dikehendaki atau disukainya, tanpa adanya pilihan untuk melakukan atau meninggalkan. Paksaan juga merupakan tindakan memaksa tanpa hak kepada seseorang untuk melakukan sesuatu tanpa izin dan dengan cara menakut-nakuti atau dengan ancaman (Putra, 2015). Paksaan dalam strategi ini adalah adalah memaksa peserta didik untuk disiplin dalam mengerjakan tugas untuk tujuan yang baik.

Menurut Suharsimi (Saputro, 2012) “disiplin merupakan sesuatu yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk- bentuk aturan di mana aturan tersebut diterapkan oleh orang yang bersangkutan maupun berasal dari luar”. Sikap disiplin yang timbul dari kesadarannya sendiri akan dapat lebih memacu dan tahan lama dibandingkan dengan sikap disiplin yang timbul karena adanya pengawasan dari orang lain. Menurut Tu’u (Khafid & Suroso, 2007) menyatakan pencapaian hasil belajar yang baik selain karena adanya tingkat kecerdasan yang cukup, baik, dan sangat baik, juga didukung oleh adanya disiplin sekolah yang ketat dan konsisten, disiplin individu dalam belajar, dan juga karena perilaku yang baik. Oleh sebab itu strategi tugas dan paksa diterapkan dalam proses pembelajaran agar melatih kedisiplinan siswa.

Adapun kelebihan strategi pembelajaran tugas dan paksa menurut (Nisa & Leonard, 2018) yaitu: 1) Dapat membuat peserta didik lebih mandiri, 2) Meningkatkan kreativitas dan keaktifan peserta didik, dan membuat siswa lebih menghargai waktu dengan tidak menunda-nunda tugas, 3) Meningkatkan hasil belajar peserta didik, 4) Membuang sifat malas peserta didik dan membuat peserta didik lebih disiplin, 5) Melatih daya pikir peserta didik karena harus menyelesaikan tugas dengan tepat waktu. Adapun kekurangan strategi pembelajaran tugas dan paksa yaitu: 1) Bagi peserta didik yang belum siap mental akan merasa tertekan terhadap

strategi pembelajaran ini, 2) Jika diberikan tugas kelompok, seringkali yang mengerjakan tugas hanya sebagian saja, 3) Masih banyak yang menentang karena terdapat system paksaan dalam proses pembelajaran.

Modifikasi Model Double Loop Problem Solving dengan Strategi Pembelajaran Tugas dan paksa

Modifikasi yang artinya menggabungkan 2 metode pembelajaran menjadi satu. Dan menggabungkan kedua metode ini dalam satu waktu. Kedua metode ini yaitu metode *Double Loop Problem Solving* dan “Tugas dan Paksa”. Dalam perencanaan memodifikasi ini dapat meningkatkan kreativitas siswa dan kedisiplinan siswa mengenai masalah-masalah dalam tugas yang diberikan. Pada metode pembelajaran modifikasi ada beberapa tahapan yang akan digunakan, diantaranya:

1. Tahap persiapan tentang awal mulai pembelajaran, Guru memberikan motivasi kepada peserta didik bahwa keberhasilan dalam belajar ditentukan oleh kemampuan individu dan juga kejujuran. Dan di tahap ini guru memberitahu kepada peserta didik bahwa dalam proses pembelajaran akan ada beberapa tugas yang harus dikerjakan seperti, tugas jangka panjang, tugas rutin, dan tugas spontan yang harus dikerjakan peserta didik dengan waktu pengumpulan tugas yang telah disepakati. Adapun rencana penugasan jangka panjang seperti membuat rangkuman materi pembelajaran dari awal hingga akhir. Rencana tugas rutin seperti mengerjakan soal tentang materi yang diajarkan seperti mengerjakan soal di LKS. Rencana tugas spontan seperti tugas yang diberikan secara mendadak. Misalnya jika ada peserta didik yang belum memahami materi pembelajaran mereka akan bertanya kepada gurunya maka pertanyaan peserta didik tersebut dijadikan tugas spontan yang berlaku untuk semua peserta didik;
2. Adanya kontrak belajar yang dilakukan antara guru dan peserta didik, seperti ada kesepakatan antara peserta didik dan guru mengenai hukuman yang akan diberikan kepada peserta didik jika peserta didik tidak mengerjakan tugasnya tepat waktu. Hukuman yang akan diberikan seperti pengurangan skor penilaian dan tugas tambahan;
3. Tahap akhir yaitu pemberian tugas jangka panjang atau tugas akhir dari proses pembelajaran sekaligus pengumpulan tugas tersebut.

Berdasarkan dari masing-masing penjabaran sebelumnya mengenai model double loop problem solving dan strategi pembelajaran tugas dan paksa, dapat dimodifikasikan sesuai kebutuhan dan dikembangkan lagi saat pelaksanaannya. Dilihat dari segi kelebihan model pembelajaran double loop problem solving yaitu mampu melatih siswa dalam mendesain dan menemukan suatu masalah, mampu berfikir kritis dan kreatif dalam pembelajaran, mampu memecahkan suatu masalah yang dihadapi siswa secara realita. Hal ini dapat dimodifikasi dengan pemberian tugas dalam model pembelajaran double loop problem solving yang bertujuan untuk mendorong inisiatif dan kesadaran diri siswa dalam mengerjakan tugasnya. Sedangkan jika hanya peserta didik yang aktif saja yang terlibat dalam model double loop problem solving, akan disempurnakan dengan adanya strategi pembelajaran tugas dan paksa yang mengedepankan kedisiplinan untuk semua peserta didik tanpa terkecuali peserta didik yang aktif, serta menyiapkan hukuman kepada peserta didik jika peserta didik tidak menyelesaikan tugasnya masing-masing.

Langkah-langkah model pembelajaran *Double Loop Problem Solving* dengan strategi pembelajaran tugas dan paksa yaitu:

1. Diawali dengan guru menyampaikan tujuan pembelajaran, memberikan motivasi kepada peserta didik bahwa keberhasilan dalam pembelajaran ditentukan oleh kemampuan individu serta kejujuran, dan menyampaikan gambaran manfaat mempelajari materi dalam kehidupan sehari-hari, setelah itu guru memberitahu bahwa

akan adanya tugas jangka panjang, tugas rutin mingguan dan tugas spontan. Serta meyakinkan peserta didik bahwa tugas yang tidak dikerjakan secara maksimal maka akan mendapatkan hukuman;

2. Guru memberikan tugas jangka panjang yang akan dikumpulkan diakhir pertemuan serta tugas rutin mingguan yang harus dikumpulkan dipertemuan selanjutnya;
3. Guru menyampaikan materi pembelajaran, serta memberikan contoh soal;
4. Guru memberikan soal awal untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik;
5. Guru membagi siswa menjadi 4-5 siswa dengan kemampuan berbeda. Kemampuan tersebut dilihat dari hasil ulangan harian pada materi sebelumnya;
6. Kemudian, guru membagikan lembar kerja siswa kepada masing-masing siswa. Setiap siswa mengerjakan soal tersebut secara individu terlebih dahulu, kemudian setiap kelompok berdiskusi membandingkan jawabannya;
7. Setelah itu, perwakilan salah satu kelompok mempresentasikan hasil diskusinya dan kelompok lain menanggapi;
8. Guru memberikan soal post tes latihan lagi kepada siswa yang dikerjakan secara individu untuk membuktikan kemampuan mereka yang sebenarnya;
9. Jika ada murid yang bertanya berikan tugas spontan dimana semua peserta didik harus ikut mencari tahu jawabannya;
10. Akhir pembelajaran guru dan siswa menarik kesimpulan materi yang telah dipelajari, memberikan penghargaan bagi yang dianggap sebagai tim super, dan memberikan hukuman kepada peserta didik yang tidak tertib dan tidak disiplin dengan mendapat nilai kurang dari rata dengan memberikan pekerjaan rumah;
11. Dipertemuan terakhir (akhir semester) tugas jangka panjang harus dikumpulkan.

Dengan menggunakan strategi ini peserta didik akan sadar dengan tugas yang telah dirancang oleh guru tersebut, dan guru berhak memberi sebuah hukuman jika peserta didik tidak memenuhi apa yang tidak dipenuhi oleh guru yang telah diberi tugas, dengan cara seperti ini sangat mendorong peserta didik akan mengenai tugas yang diberikan oleh guru karena tugas yang akan di gunakan pastinya guru dan peserta didik akan sama-sama mendapatkan feedback seperti peserta didik akan mendapatkan nilai dan guru akan mendapatkan sebuah kebahagiaan karena tugas dan paksa ini sudah dijalankan dan sesuai keinginan.

PENUTUP

Kesimpulan

Model pembelajaran *DLPS* dengan strategi tugas dan paksa membuat anak lebih disiplin dalam proses pembelajaran dan berdampak baik bagi hasil belajar dan juga prestasi belajar disekolah. Namun, model pembelajaran *DLPS* dengan strategi tugas dan paksa ini masih sebatas teori saja dan masih perlu dikembangkan lebih lanjut untuk mengukur seberapa efektif model pembelajaran *DLPS* dengan strategi tugas dan paksa ini dalam proses pembelajaran disekolah.

Saran

1. Untuk menerapkan model pembelajaran *DLPS* dengan strategi tugas dan paksa ini, guru harus mempersiapkannya dengan matang;
2. Guru hendaknya memahami dan menguasai terlebih dahulu konsep dari model pembelajaran *DLPS* dengan strategi tugas dan paksa;

3. Karena ini masih sebuah teori maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut, untuk melihat keefektifan model pembelajaran *DLPS* dengan strategi pembelajaran tugas dan paksa dalam pembelajaran sehingga benar-benar bisa diterapkan diberbagai sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryansyah, F. (2015). Optimalisasi Penggunaan Menggunakan Metode Pembelajaran Double Loop Problem Solving (Dlps) Pada Pembelajaran Matematika Di Sma. *Jurnal Edukasi*, 5(2), 137–142. Retrieved from <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/edukasi/articel/view/961>
- Bhakti, Y. B. (2017). Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Menggunakan Metode Pemberian Tugas Terstruktur. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 5(2), 138–147. Retrieved from <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24127/jpf.v5i2.922>
- Budiman, H. (2017). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Matematika Melalui Model Pembelajaran Mind Mapping Pada Siswa Kelas Xi Ipa.3 Sma N 1 Kinali. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2(1), 87–98. Retrieved from <http://ejurnal.stkip-pessel.ac.id/index.php/jmp/articel/view/121>
- Halim, A. (2012). Pengaruh Strategi Pembelajaran Dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa SMPN 2 Secanggang Kabupaten Langkat. *Jurnal Tabularasa*, 9(2), 141–158. Retrieved from <http://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/683>
- Hapsari, A. I., Kurniawan, E. S., & Maftukhin, A. (2017). Efektivitas Model Double Loop Problem Solving Terhadap Sikap Ilmiah Siswa SMA Negeri 7 Purworejo Tahun Pelajaran 2016 / 2017. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 10(1), 18–23. Retrieved from <http://repository.umpwr.ac.id:8080/handle/123456789/887>
- Ibrahim, ajeng anggreny, Yani, A., & Abd.haris. (2015). Jurnal Pendidikan Fisika Universitas Muhammadiyah Makassar. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 3(2), 150–157. Retrieved from <http://journal.unismuh.ac.id/index.php/jpf/article/view/262>
- Leonard, L. (2018). Task and Forced Instructional Strategy : Instructional Strategy Based on Character and Culture of Indonesia Nation, 8(1), 51–56. <http://dx.doi.org/10.30998/formatif.v8i1.2408>
- Marlina, L. (2015). Penerapan Metode Pembelajaran Mind Mapping (Peta Pikiran) Berbantuan Alat Peraga Terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas Vii Smp 2 Sragi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 3(1), 55–62. Retrieved from <http://jurnal.unikal.ac.id/index.php/Delta/article/view/444/406>
- Pradipta, S. G., Mahfud, H., & Widiyanto, I. R. (2014). Penerapan Model Pembelajaran *DLps*(*Double Loop Problem Solving*) Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Pengaruh Perubahan Lingkungan Fisik Terhadap Daratan. *Journal Systems*, 4(10). Retrieved from <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/pgsdsolo/article/view/9178>
- Saputro, S. T. (2012). Pengaruh Disiplin Belajar Dan Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Angkatan 2009 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 5(1), 78–97. Retrieved from <https://doi.org/10.21831/jpai.v10i1.923>
- Widhiantari, R. (2012). Efektivitas Metode Pemberian Tugas (Resitasi) Berbantuan Modul Kota Mungkid Kabupaten Magelang. *Economic Education Analysis Journal*, 1(1), 1–6. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj/article/view/535>